

Adaptasi Budaya Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

Nabila Secioria*, Neni Yulianita

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*bemmyalzaein19337@gmail.com, yennybs@gmail.com

Abstract. Student adaptation is a very significant challenge, especially for migrant students from Kupang City who will take undergraduate education in Bandung City. The aim of this research is to analyze the communicative situation process of migrant students from Kupang City carrying out cultural adaptations in Bandung City, to analyze the communicative events experienced by migrant students from Kupang City in Bandung City in carrying out cultural adaptations, to analyze the communicative actions carried out by migrant students from the City Kupang before arriving in Bandung City. The method used in this research is qualitative method. The research approach that researchers use is the Ethnographic Study approach. The paradigm used is the constructivism paradigm. In this study, researchers sought in-depth information by interviewing 3 migrant students from Kupang to Bandung City. Research Results The cultural adaptation process is a way of adapting to changes in culture, personality, speech, etc. In the process of cultural adaptation, immigrant students will certainly encounter cultural differences. By going through a process that is appropriate to cultural adaptation by getting used to the style of friendship, mingling, being open and respectful towards other people, each new student will feel comfortable in their new environment. When carrying out cultural adaptation, every student must have supporting factors and obstacles when facing the cultural adaptation process. Environmental factors can influence the student's adaptation process. The factors of differences in language, ethics, environment, personality and character are usually still the main obstacles when immigrant students are undergoing the process of adapting to the culture of the city they visit.

Keywords: *Adaptation, Cultural, Communication.*

Abstrak. Adaptasi mahasiswa adalah penyesuaian diri untuk menjadi tantangan yang sangat signifikan terutama bagi mahasiswa pendatang asal Kota Kupang yang akan menempuh pendidikan sarjana di Kota Bandung. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis proses situasi komunikatif mahasiswa pendatang asal Kota Kupang melakukan adaptasi budaya di Kota Bandung, untuk menganalisis peristiwa komunikatif yang dialami mahasiswa pendatang asal Kota Kupang di Kota Bandung dalam melakukan adaptasi budaya, untuk menganalisis tindak komunikatif yang dilakukan mahasiswa pendatang asal Kota Kupang saat sebelum datang di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan Studi Etnografi. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Pada penelitian ini peneliti mencari informasi yang mendalam dengan cara mewawancarai 3 orang mahasiswa pendatang dari Kupang ke Kota Bandung. Hasil Penelitian Proses adaptasi budaya merupakan suatu cara penyesuaian diri terhadap perubahan budaya, kepribadian, tutur kata, dsb. Dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa pendatang tentu akan menemukan perbedaan-perbedaan budaya. Dengan melewati proses yang sesuai dengan adaptasi budaya dengan cara membiasakan diri dengan gaya pertemanan, berbaur, terbuka dan menghormati terhadap orang lain, nantinya setiap mahasiswa pendatang akan merasakan kenyamanan terhadap lingkungan barunya. Pada saat melakukan adaptasi budaya, setiap mahasiswa pasti memiliki faktor pendukung dan kendala ketika sedang menghadapi proses adaptasi budaya tersebut. Faktor lingkungan bisa mempengaruhi proses adaptasi pada mahasiswa tersebut. Faktor perbedaan Bahasa, etika, lingkungan, kepribadian dan karakter biasanya masih menjadi kendala utama ketika mahasiswa pendatang sedang melakukan proses penyesuaian dengan budaya di Kota yang didatanginya.

Kata Kunci: *Adaptasi, Budaya, Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan dan saling berperan satu sama lain. Dalam Rizak 2018, Edward T Hall menjelaskan bahwa komunikasi merupakan budaya, dan budaya merupakan komunikasi. Maka dari itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hubungan dan interaksi sosial bagi setiap mahasiswa pendatang di Kota Bandung baik di dalam atau luar lingkungan kampus.

Kemampuan setiap orang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya asing itu unik, namun menurut Dalam Gates *et al.* 2009:55, Richard Donald Lewis [2] seorang ahli komunikasi lintas budaya asal Inggris, keterbatasan komunikasi nasional berdampak pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan budaya asing.

Menjadi seorang mahasiswa pendatang yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya akan mengalami perubahan sifat dan perilaku yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Inilah yang dikenal sebagai gegar budaya. Perbedaan karakter budaya ini menjadikan suatu permasalahan yang umumnya dialami oleh setiap mahasiswa pendatang, Penyesuaian karakter, bahasa, dan kesenangan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga seseorang dapat diterima oleh lingkungannya (Aldisha Putri Nurmawan, 2022).

Peneliti menetapkan sumber data pada penelitian ini berasal dari mahasiswa kupang yang sedang berkuliah di Kota Bandung dikarenakan beberapa hal urgensi. Diantaranya, Perubahan komunikasi. Pada penelitian ini, umumnya mahasiswa pendatang asal Kupang ini berasal dari daerah yang sama yang berarti berasal dari satu fokus etnis. Hambatan yang ditemui oleh mahasiswa pendatang Gerald, Lui dan Bella mungkin saja berbeda dengan hambatan yang ditemui dalam penelitian lain dan cara mereka dalam beradaptasi bisa saja berbeda dari penelitian lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di Kota Bandung.

Selain itu, urgensi selanjutnya adalah untuk mengetahui upaya adaptasi pada perubahan lingkungan yang dialami oleh mahasiswa pendatang asal Kupang. Pada berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Perubahan tersebut merupakan hasil dari upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut. Adaptasi yang dilakukan adalah konvergensi dengan tetap memegang nilai-nilai kebudayaan pribadi mereka. Para mahasiswa pendatang melakukan penyesuaian pada kebudayaan yang ada di Kota Bandung yang cenderung jauh berbeda dengan budaya daerah asalnya. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Para informan juga melakukan penyesuaian dengan aktif bertanya tentang hal-hal yang baru atau yang tidak dimengerti tentang lingkungan baru tempat mereka tinggal kepada mahasiswa lokal. Namun adaptasi yang dilakukan tersebut tetap berpedoman pada budaya asli mereka.

Adaptasi mahasiswa itu sendiri adalah penyesuaian diri untuk menjadi tantangan yang sangat signifikan terutama bagi mahasiswa pendatang asal Kota Kupang yang akan menempuh pendidikan sarjana di Kota Bandung. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada, Kota Bandung mempunyai lingkungan pendidikan yang mumpuni bagi para mahasiswa pendatang yang ingin menempuh pendidikan, Hal ini dikarenakan banyaknya pilihan Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta di Bandung memiliki kualitas yang baik. Karena itu, banyak mahasiswa pendatang yang memilih untuk merantau ke kota Bandung.

Menurut Sutardi 2007:18 [3] Gegar budaya, atau "*Culture Shock*", adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena ini dalam bahasa Inggris. Ketidaksiapan menerima budaya yang baru dalam kehidupan adalah gegar budaya. Ada kepercayaan umum bahwa segala sesuatu yang muncul dari barat lebih unggul dan lebih baik, padahal tidak selalu demikian. Secara sederhana, apa yang muncul dari barat ini memiliki nilai-nilai yang tidak sejalan dengan sistem kepercayaan tradisional. Seperti yang dialami oleh Gerald sebagai mahasiswa pendatang yang menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini. Dalam wawancaranya menurut Gerald, "*culture shock* yang saya alami pastinya dari segi Bahasa, karena disini menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa keseharian. Oleh karena itu saya merasakan kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman disini".

Dalam Ridwan 2016:197, Oberg [4] mengungkapkan bahwa *culture shock* atau gegar

budaya yaitu sebuah masalah yang dialami karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Maka dari itu setiap mahasiswa pendatang harus bisa melakukan adaptasi budaya untuk menghindari *culture shock* atau gegar budaya, karena jika mahasiswa pendatang tidak melakukan proses tersebut akan menjadi hambatan dalam penyesuaian. Hal ini dilakukan agar memudahkan para mahasiswa pendatang untuk berbaur dengan lingkungan yang baru.

Komunikasi antar budaya juga dapat diartikan sebagai aktivitas komunikasi antar mahasiswa pendatang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karena setiap individu memiliki keyakinan budayanya yang unik termasuk cara pandang dan cara berfikirnya terhadap suatu hal, maka akan ada hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan komunikasi. (Antonina Yunita Dewi Suryantari, 2024)

Keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi ditentukan oleh beberapa macam aspek. Maka dari itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun cara beradaptasi seperti apa yang diharapkan sehingga dapat memudahkan seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Kepekaan terhadap lingkungan dan komunikasi adalah kunci untuk menyesuaikan diri sehingga individu tersebut dapat menciptakan perasaan yang menyenangkan ketika berada di lingkungan baru tersebut. Selain itu, Pandangan dan respon lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Pandangan adalah bentuk kepercayaan, dan dalam istilah yang paling mendasar, keyakinan bahwa suatu peristiwa memiliki kualitas tertentu dapat dianggap sebagai kemungkinan subjektif. Kepercayaan mencakup interaksi antara hal yang individu percayai.

Dengan budaya seseorang dapat memahami komunikasi. Bagaimana cara kita berkomunikasi, perihal bahasa dan gaya yang digunakan juga perilaku non-verbal, hal itu termasuk respon dan fungsi terhadap budaya. Seperti halnya budaya yang berbeda antara satu dan lainnya, maka implementasi dan perilaku seseorang yang ada didalam budaya tertentu akan sama berbeda. Kesulitan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu lainnya, khususnya yang berbeda dalam segi budaya, bukan hanya merupakan kesulitan terhadap bahasa saja melainkan juga terhadap system nilai dan bahasa nonverbal mereka. Bahasa non verbal biasanya lebih dominan daripada bahasa verbal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung”. Penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses situasi komunikatif mahasiswa pendatang asal Kota Kupang melakukan adaptasi budaya di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif yang dialami mahasiswa pendatang asal Kota Kupang di Kota Bandung dalam melakukan adaptasi budaya.
3. Untuk menganalisis tindak komunikatif yang dilakukan mahasiswa pendatang asal Kota Kupang saat sebelum datang di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis, dengan metode penelitian kualitatif, dan pendekatan studi etnografi. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa pendatang dari Kota Kupang ke Kota Bandung untuk menempuh pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, untuk teknik analisis data yang disesuaikan dengan apa yang sudah Rusman, dkk 2021:45, Spradley [5] menuturkan penelitian etnografi, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, karena salah satu tujuan analisis data adalah untuk menemukan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dicari dalam rekaman-rekaman data yang sudah ada atau dalam pengumpulan data berikutnya. Seiring dengan diperolehnya jawaban atas pertanyaan tersebut maka pengembangan deskripsi, analisis tema-tema, dan penginterpretasian makna informasi juga telah berlangsung. Dilihat dari tahapannya, data dianalisis melalui empat bentuk: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

1. Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial. Hasil yang diharapkan adalah pengertian di tingkat permukaan mengenai domain atau kategori-kategori konseptual

tertentu. Analisis ini dilakukan dalam enam tahap: (1) memilih salah satu dari sembilan hubungan semantis yang bersifat universal—jenis, spasial, sebab-akibat, rasional/alasan, lokasi, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan/tahap, dan karakteristik/pelabelan/pemberian nama; (2) menyiapkan lembar analisis domain; (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan terakhir untuk memulai analisis; (4) memberi istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantis dari catatan lapangan; (5) mengulangi usaha pencarian domain hingga semua hubungan semantis habis; dan (6) membuat daftar domain yang telah teridentifikasi.

2. Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.
3. Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.
4. Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti melakukannya sesuai dalam urutan masing-masing. Observasi partisipan dan temuan di lapangan akan diikuti oleh pengumpulan data yang mengarah pada penemuan pertanyaan etnografi baru, pengumpulan data, catatan lapangan, dan analisis data lebih lanjut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Pendatang

Narasumber yang satu ini merasa senang dengan lingkungan sekitarnya pada lingkungan baru saat ini, akan tetapi hal ini juga menjadi perhatian bagi narasumber asal kota kupang. Karena dibalik masyarakat bandung yang terkenal ramah, sopan santun dan lemah lembut. Hal tersebut yang membuat Louis merasa nyaman dan senang berada di kota bandung. pada dasarnya setiap budaya memiliki ciri khas masyarakat yang berbeda beda. Adapun selanjutnya perbedaan dari nada intonasi berbicara dan logat nya, karena dikupang lebih fokusnya terhadap pengenalan yang namanya bahasa indonesia baik dan benar, orang kupang menyebutnya bahasa indonesia singkat dan indonesia campur belanda, sedangkan di bandung budaya nya harus bisa berbahasa sunda hal tersebut yang membuat berbeda.

Dari hal tersebut mengharuskan Louis untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan cara membuka diri dan bersosialisasi agar selain bisa mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi juga dapat memperkuat hubungan sosial yang baik untuk memperoleh teman. serta berupaya untuk bersikap terbuka agar tidak menghambat bertambahnya relasi dan pengetahuan pada lingkungan baru dimana tempat Louis berada. Cara tersebut digunakan Louis untuk mempermudah dalam melakukan proses adaptasi budaya.

Selanjutnya, narasumber kedua pada penelitian ini yaitu Bela seorang mahasiswa pendatang yang juga berasal dari kota kupang, Bela menyampaikan perbedaan yang dirasakan yaitu pada aspek udara dan masyarakatnya yang mayoritas adalah muslim. pada dasarnya cuaca di kota bandung memang dingin hal tersebut karena lingkungan sekitarnya kebanyakan pegunungan, dan perkebunan teh serta berdataran tinggi. di Kota Bandung secara turun-temurun menganut budaya Sunda. dan mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Selain itu, pandangan Bela yang melihat orang-orang di Kota Bandung masih masih menjunjung tinggi nilai budaya seperti pada penggunaan Bahasa Sunda yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur menjadi bahasa umum yang sering dijumpai, dengan menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi.

Kemudian, dengan menyesuaikan diri pada budaya atau lingkungan baru sambil terlebih dahulu melepaskan sedikit-sedikit kebiasaan yang sudah melekat dari kota asalnya merupakan cara Bela beradaptasi dengan budaya di Kota Bandung. Karena pada dasarnya budaya yang lama tidak berlaku di budaya baru. Setiap orang yang sedang beradaptasi mempunyai dua karakter berbeda, dan harus bisa menyesuaikan dimana sedang berada. Pengalaman dari seseorang bisa

menjadi bantuan untuk beradaptasi.

Selanjutnya, Bela juga merasakan perasaan senang untuk menetap di Kota Bandung. Dengan kepribadian orang-orang Bandung yang ramah dan sopan santun ketika berperilaku maupun sedang berkomunikasi.

Selanjutnya, perbedaan budaya dialami oleh narasumber ketiga pada penelitian ini yaitu, Gerald mahasiswa pendatang yang juga berasal dari kota kupang . Menurutnya perbedaan yang ada di kota bandung yang paling dirasakan yaitu pada aspek dari cara berteman. Gerald, mengatakan bahwa di kota asal gaya berteman nya berdasarkan marga yang dikenal melalui keluarga jadi pertemanannya merupakan pertemanan yang berawal dari keluarga, sedangkan disini sebagai pendatang jadi tidak banyak memiliki kenalan sehingga harus berinisiatif untuk banyak berkenalan.

Selain itu lingkungan di Kota Bandung dan tidak adanya keterbatasan untuk keluar jam berapapun membuatnya merasa senang dan beruntung bisa berkuliah di kota bandung.

Gerald merasakan kenyamanan untuk menetap di Kota Bandung dengan sifat dan perilaku orang-orang pada lingkungan yang dijumpainya. Hal tersebut dapat sesuai dan cepat untuk beradaptasi satu sama lain dalam proses membangun hubungan yang akrab. Narasumber ini merasa mendapatkan dukungan sosial dari teman atau kerabat Kota Bandung yang cepat akrab. Dalam artian dapat membantu seseorang merasa nyaman karena tidak butuh waktu lama untuk merasa dekat. Interaksi dengan orang-orang yang ramah, serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dapat memberikan rasa keterhubungan dan dukungan emosional.

Dari ketiga narasumber dalam penelitian ini merasakan senang dengan budaya atau kebiasaan orang-orang yang ada di Kota Bandung. Hal ini dikarenakan adanya sifat ramah, lemah lembut, sopan, dan intonasi berbicara yang berbeda dengan beberapa daerah di luar kota bandung. Yang memberikan rasa nyaman mahasiswa pendatang tersebut untuk menetap di kota bandung.

Analisis Faktor pendukung dan kendala mahasiswa pendatang

Louis narasumber pada penelitian ini menyampaikan dengan sikap terbuka dan menghargai serta menghormati orang dan lingkungannya merupakan salah satu faktor pendukung adaptasi budaya, karena dengan aspek tersebut bisa memahami atau mengetahui tentang kebudayaan yang ada di Kota Bandung. Mencari teman sebaya di lingkungan kampus tentu bukanlah hal mudah bagi mahasiswa pendatang, namun hal ini membantu Louis serta merasa lebih nyaman dan terhubung dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang serupa.

Narasumber yang kedua pada penelitian ini Bela. Dengan mau berbaur atau membaurkan diri pada lingkungannya dapat menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi budaya.

Gerald narasumber ketiga dalam penelitian ini, sikap membuka diri dan mencoba membiasakan diri dengan gaya berteman di lingkungan saat ini dengan cara bersosialisasi dapat menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi budaya.

Faktor pendukung lainnya dapat didapatkan oleh ketiga narasumber pada penelitian ini yaitu melalui perkuliahan di kampus. Hal tersebut dapat cukup membantu bagi mahasiswa pendatang yang belum tahu tentang kebudayaan yang ada kota bandung.

Selain faktor pendukung, mahasiswa juga dihadapkan oleh faktor penghambat yang membuat para narasumber kesulitan dalam mengenal adaptasi budaya di Kota Bandung. Pemahaman yang kurang mengenai bahasa menjadi kendala utama bagi mahasiswa pendatang dalam berkomunikasi. Ketika seseorang berpindah ke lingkungan yang berbicara bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasanya didengar, tentu akan ada keterbatasan dalam memahami dan berkomunikasi dalam bahasa baru. Beberapa aspek hambatan utama ini yaitu kurangnya kosa kata, tata bahasa, dan pemahaman tentang arti kata. Hal ini tentu membuat sulit untuk berkomunikasi secara efektif dan mengakses informasi yang diperlukan. Contohnya, perbedaan intonasi yang terkadang bisa menjadi *miss communication* saat sedang bertutur kata.

Setiap mahasiswa pendatang dengan karakter budaya yang berbeda mempunyai caranya masing-masing dalam melakukan adaptasi budaya. Cara tersebut digunakan untuk

mempermudah mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan dengan budaya atau lingkungan baru. Hal ini perlu dilakukan dengan proses adaptasi yang sesuai agar *impact* yang akan dirasakan oleh mahasiswa pendatang, sehingga dirinya merasa nyaman. Faktor pendukung dan kendala juga tidak kalah penting sebagai penunjang yang akan didapatkan mahasiswa pendatang dalam melakukan adaptasi budaya tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di jabarkan sebelumnya oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mengacu pada pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan peneliti. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Proses adaptasi budaya merupakan suatu cara penyesuaian diri terhadap perubahan budaya,kepribadian,tutur kata, dsb. Dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa pendatang tentu akan menemukan perbedaan-perbedaan budaya. Dengan melewati proses yang sesuai dengan adaptasi budaya dengan cara membiasakan diri dengan gaya pertemanann,berbaur,terbuka dan menghormati terhadap orang lain, nantinya setiap mahasiswa pendatang akan merasakan kenyamanan terhadap lingkungan barunya.
2. Pada saat melakukan adaptasi budaya, setiap mahasiswa pasti memiliki faktor pendukung dan kendala ketika sedang menghadapi proses adaptasi budaya tersebut. Faktor lingkungan bisa mempengaruhi proses adaptasi pada mahasiswa tersebut. Faktor perbedaan Bahasa, etika, lingkungan, kepribadian dan karakter biasanya masih menjadi kendala utama ketika mahasiswa pendatang sedang melakukan proses penyesuaian dengan budaya di Kota yang didatanginya.

Acknowledge

Terima kasih saya ucapkan ke pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini. Terima kasih kepada narasumber dari penelitian ini, Louis,Gerald dan Bella.

Daftar Pustaka

- [1] Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3 (1), 88.
- [2] Gates, M. J., Lewis, R. D., Bairatchnyi, I. P., & Brown, M. (2009). Use of the lewis model to analyse multicultural teams and improve performance by the world bank: remaja Rosdakarya
- [3] Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*.Bandung: PT Setia Purna Inves.
- [4] Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antarbudaya. Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- [5] Rusman, Asrori, Abd.Hadi. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Kab.Banyumas: CV. Pena Persada.
- [6] Antonina Yunita Dewi Suryantari, "Integrating Digital Literacy In Efl Classes At Sma Budya Wacana Yogyakarta," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [7] Fathul Qorib, "Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya," *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, vol. 4, no. 1, 2024.